



Hakikat Ilmu Dan Asas-Asas Pendidikan

The Nature of Science and the Principles of Education

Iza Faridatul Amalia¹, Asmaul Husna², Tiara Monaliza³, Reni Anggraini⁴,
Fitri Dian Ningsih⁵, David Fernanda⁶, Hendrizal⁷

Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

Email: amaliaizza2@gmail.com¹, asmaulf3@gmail.com², tiaramonaliza99@gmail.com³,
reniangraini037@gmail.com⁴, fitria.fdn@gmail.com⁵, davidfernanda02@gmail.com⁶, hendrizal@adzkia.ac.id⁷

Article history :

Received : 08-01-2025

Revised : 10-01-2025

Accepted : 12-01-2025

Published: 14-01-2025

Abstract

The essence of educational science is a conscious effort to develop the potential that God has given to humans and is directed towards the expected goal of humanizing humans or making them human beings, whole humans or kaffah. Education develops character, inner strength, character, mind and body of students which is carried out integrally without being separated. Ideas and implementation are always dynamic in accordance with the dynamics of humans and society. Educational principles are the basic principles or foundations that guide the implementation of education. This principle includes the values that underlie all educational activities, such as the goals, methods and approaches used in educating individuals or groups.

Keywords: *The Nature of Science, Principles of Education*

Abstrak

Hakikat ilmu pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia utuh atau *kaffah*. Pendidikan menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisahkan. Gagasan dan pelaksanaan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakatnya. Asas pendidikan adalah prinsip atau landasan dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Asas ini mencakup nilai-nilai yang mendasari segala aktivitas pendidikan, seperti tujuan, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam mendidik individu atau kelompok.

Kata kunci: Hakikat Ilmu, Asas-Asas Pendidikan

PENDAHULUAN

Hakikat ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem. Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, yang berawal dari sesuatu yang bersifat aktual berkenaan dengan kondisi yang telah ada pada peserta didik dan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Terkandung, dalam dimensi psikologi, sosiologis, antropologi, ekologis, teknologi, historis (waktu), kependudukan dan manajemen, yang menjadi titik tolak ukur kegiatan pendidikan. Hal-hal yang ideal berhubungan dengan cita-cita yang secara langsung atau tidak langsung tertuju pada sosok manusia idaman. Ini semua berhubungan dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup (Ishak Abdulhak, 2010). Pendidikan yang bersistem dan disajikan dengan rencana yang matang dapat menghadirkan nuansa yang mendukung untuk mewujudkan hal positif dan yang diinginkan di Negara ini. Dalam undang-undang, mengenai sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa :



“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dan perubahan kearah yang lebih baik adalah salah satu tujuannya” (Tim Fokus media, 2016). Di samping itu, pendidikan merupakan teras kepada pembangunan suatu masyarakat dan negara. Tanpa pendidikan, masyarakat umumnya akan hidup dalam kemunduran di samping akan menyebabkan keruntuhan moral yang besar.

Selaras dengan kepentingannya, maka pendidikan perlu dijadikan satu agenda penting yang patut dilaksanakan mengikut landasan yang sewajarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan hendaklah berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah yang didasari oleh tauhid dan keesaan Allah Swt. Kegagalan untuk meletakkan al-Quran dan al-Sunnah dalam pendidikan Islam akan menyebabkan kegagalan dalam membentuk manusia muslim yang komit terhadap tuntutan agama. Oleh karena itu, umat Islam masa kini disarankan untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenar-benarnya dengan menekankan dan menghidupkan kembali elemen pendidikan Islam dalam sistem pendidikan kita pada hari ini. Pendidikan boleh diibaratkan sebagai senjata yang sangat ampuh dalam mematahkan serangan ideologi berbagai pihak yang berusaha untuk menjatuhkan Islam sekaligus membentuk dan mewujudkan manusia yang baik dan bertaqwa yang menyembah Allah dalam pengertian sebenar-benarnya, membina kehidupan duniawinya menurut Syariah (undang-undang Islam) serta mengamalkannya untuk tujuan mengukuhkan keimanannya.

Maka pembahasan tentang hakikat pendidikan merupakan tinjauan yang menyeluruh dari segi kehidupan manusia yang menampakkan konsep-konsep pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Tetapi seringkali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan karena itu benarlah kalau dikatakan bahwa setiap orang yang terlihat dalam dunia pendidikan sepatutnyalah selalu merenungkan makna dan hakikat pendidikan, merefleksikannya di tengah-tengah tindakan aksi sebagai buah. Artikel singkat ini akan membahas makna hakikat pendidikan, aliran dan asas dalam Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, di mana data sekunder umumnya dalam bentuk bukti, catatan, atau laporan historis yang telah dikompilasi dalam arsip (data dokumenter), baik yang sudah dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) Studi literatur, serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan iteratur, membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian; (2) Dokumenter, studi dokumentasi dilakukan dengan membaca laporan penulisan sebelumnya dan jurnal yang berkaitan dengan penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Pendidikan

Hakikat ilmu pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar



memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia utuh atau *kaffah*. Hakikat ilmu pendidikan ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran (*ta'lim* dan *tadris*), pembersihan dan pembiasaan (*tahdzib* dan *ta'dib*), dan *tadrib* (latihan) dengan memperhatikan kompetensi kompetensi pedagogi berupa profesi, kepribadian dan sosial.

Pendidikan menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisah-pisahkan. Gagasan dan pelaksanaan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini maupun dimasa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan IPTEK. Pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan pendidikan itu disebut aliran-aliran pendidikan. Seperti bidang-bidang lainnya, pemikiran-pemikiran dalam pendidikan itu berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir-pemikir berikutnya, dan karena dialog tersebut akan melahirkan lagi pemikiran-pemikiran baru dan demikian seterusnya (Roni, dkk., 2022).

Aliran-aliran konvensional pendidikan

a. Aliran Nativisme

Aliran pendidikan nativisme merupakan salah satu aliran dalam psikologi perkembangan yang menekankan bahwa kemampuan dasar atau potensi kognitif, seperti bahasa, pemikiran logis, dan pengetahuan bawaan, sudah ada sejak individu lahir. Aliran tersebut berpendapat bahwa kemampuan-kemampuan tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pengalaman belajar, tetapi sebagian besar telah ada dalam struktur kognitif yang bawaan sejak lahir.

Sejarah teori pendidikan nativisme dapat ditelusuri ke pemikiran filsuf Yunani kuno, Plato, yang berpendapat bahwa pengetahuan yang mendasar terletak dalam jiwa manusia sejak lahir. Namun, perkembangan teori nativisme secara sistematis dimulai pada abad ke-17 dengan kontribusi dari para filsuf dan psikolog, seperti René Descartes, Immanuel Kant, dan Jean-Jacques Rousseau. Descartes, seorang filsuf dan ahli matematika Prancis, memperkenalkan gagasan tentang "*innate ideas*" (ide bawaan) dalam karyanya *Meditasi Filsafat Pertama*. Ia berpendapat bahwa beberapa pengetahuan dasar seperti pengetahuan tentang Tuhan, materi, dan pikiran ada dalam jiwa manusia sejak lahir.

Jean Piaget, psikolog Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif pada abad ke 20 yang juga terkait dengan aliran nativisme. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ia menekankan pentingnya peran perkembangan bawaan dalam memengaruhi cara anak-anak memahami dunia di sekitar mereka. Sejak itu, teori pendidikan nativisme terus berkembang dengan kontribusi dari banyak ahli psikologi dan pendidikan. Meskipun teori ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemahaman tentang perkembangan kognitif manusia.

Prinsip-prinsip utama aliran nativisme meliputi hal-hal berikut: Pengetahuan bawaan, potensi kognitif, peran perkembangan bawaan, tahapan perkembangan, konstruksi pengetahuan, dan keunikan individu. Teori pendidikan nativisme diperlukan dalam pemahaman perkembangan anak karena memberikan penekanan pada aspek-aspek bawaan dan potensi kognitif yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Berikut adalah beberapa alasan mengapa teori ini penting bagi perkembangan anak.



- 1) Penekanan pada keberadaan pengetahuan bawaan. Teori nativisme menekankan bahwa sejumlah pengetahuan dasar atau kemampuan kognitif tertentu, seperti bahasa, pemikiran logis, dan konsep dasar, sudah ada dalam struktur kognitif anak sejak lahir. Pemahaman ini penting karena memberi kita wawasan tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki anak sejak awal kehidupan mereka
- 2) Memahami peran faktor bawaan dalam perkembangan. Teori nativisme mengakui bahwa perkembangan bukanlah hasil dari pengaruh belajar dan pengalaman saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan yang dimiliki individu. Hal ini membantu kita memahami bahwa anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk mencari informasi, mengeksplorasi lingkungan, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
- 3) Pengaruh terhadap pendekatan pendidikan. Teori nativisme berimplikasi pada pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan alami anak. Dengan memahami keberadaan pengetahuan bawaan dan potensi kognitif yang dimiliki anak, pendidik dapat merancang lingkungan belajar yang menstimulasi, dan memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.
- 4) Menjelaskan perbedaan individu dalam perkembangan. Teori nativisme membantu menjelaskan mengapa individu-individu berbeda dalam kemampuan belajar dan perkembangan kognitif. Dengan mempertimbangkan perbedaan bawaan dalam potensi kognitif, kita dapat lebih memahami mengapa beberapa anak dapat mencapai tahap perkembangan tertentu lebih cepat daripada yang lain serta mengapa individu memiliki kecenderungan dan minat yang berbeda.
- 5) Implikasi dalam bidang penelitian dan intervensi. Teori nativisme memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang perkembangan kognitif dan kemampuan bawaan yang dimiliki anak. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Secara keseluruhan, teori pendidikan nativisme memberikan pemahaman yang penting tentang potensi kognitif bawaan dan peran faktor bawaan dalam perkembangan anak. Pemahaman ini memengaruhi pendekatan pendidikan, membantu menjelaskan perbedaan individu, serta memberikan dasar untuk penelitian dan intervensi yang relevan dalam pengembangan anak.

b. Aliran Naturalisme

Naturalisme merupakan aliran yang memiliki pandangan bahwa setiap anak memiliki pembawaan dan juga lingkungan. Aliran ini lahir dari munculnya pandangan terhadap aliran filsafat Pendidikan Aristotolian-Thomistik. Pada abad ke 17 naturalisme lahir dan pada abad ke 18 mengalami perkembangan. Aliran ini berkembang di bidang sains dengan cepat. Alam sebagai keseluruhan realitas pada kehidupan merupakan teori dari Naturalisme. Dunia fisik yang dapat dilihat manusia, sampai pada keseluruhan sistem dari fenomena ruang dan waktu adalah salah satu dari pandangan naturalisme.

Tiga aliran besar, yaitu Realisme, Empirisme, dan Rasionalisme mendukung filsafat pendidikan ini perkembangannya. Aliran ini memandang bahwa seorang anak diciptakan oleh penciptanya itu baik sedangkan lingkungan itu tidak baik. Implikasi naturalisme di bidang pendidikan adalah sekolah merupakan tempat utama untuk mengembangkan proses belajar.



Peserta didik harus dapat menemukan dan mengembangkan kepribadiannya dengan memperhatikan karakter dan perkembangan alam yang ada pada diri peserta didik. Relevansi aliran naturalisme dalam pendidikan salah satunya adalah implementasi merdeka belajar. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup ini diperoleh dari kodrat alam melalui kebersihan budi pada kesempurnaan cipta, rasa, dan rasa. Terdapat lima tujuan pendidikan paham naturalisme yang sangat terkenal yang diperkenalkan Herbert Spencer melalui esai-nya yang terkenal berjudul "Ilmu Pengetahuan Apa yang Paling Berharga?". Kelima tujuan itu adalah:

- 1) Pemeliharaan diri
- 2) Mengamankan kebutuhan hidup
- 3) Meningkatkan anak didik
- 4) Memelihara hubungan sosial dan politik
- 5) Menikmati waktu luang

Selain itu menurut Spencer ada delapan prinsip dalam proses pendidikan beraliran naturalisme. Delapan prinsip tersebut adalah:

- 1) Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan alam
- 2) Proses pendidikan harus menyenangkan bagi anak didik
- 3) Pendidik harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak
- 4) Memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan
- 5) Pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, sekaligus otak
- 6) Praktik mengajar adalah seni menunda
- 7) Metode intruksi dalam mendidik menggunakan cara induktif
- 8) Hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Kalaupun dilakukan hukuman, hal itu harus dilakukan secara sistematis

Implikasi di bidang pendidikan terhadap aliran filsafat naturalisme memandang bahwa sekolah merupakan hal utama yang akan mengembangkan proses belajar tiap peserta didik untuk dapat menemukan dan mengembangkan pola kepribadiannya dengan memperhatikan karakteristik dan perkembangan alam yang ada pada dirinya sendiri. Islam memandang aliran naturalisme adalah aliran yang memandang bahwa manusia diciptakan agar dapat belajar dan berpikir untuk kembali kepada pencipta-Nya, dalam hal ini implikasi di dunia nyata bahwa proses pendidikan dilakukan dengan berafiliasi kepada prinsip keTuhanan.

c. Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari kata Yunani yaitu empiris yang berarti pengalaman indrawi. Oleh karena itu empirisme dinisbatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia dan pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Menurut Endang (1987), aliran empirisme adalah aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia, dari dunia luar yang ditangkap panca inderanya. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman indra. Hal ini dapat dilihat bila memperhatikan pertanyaan seperti; "Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?" Seorang empiris akan mengatakan, "Karena saya merasakan hal itu dan karena seorang ilmuwan telah merasakan seperti itu". Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek), dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin.



Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat peraba (indra). Dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman indra yang sesuai.

Penganut empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat indrawi, yang kemudian dipahami di dalam otak, dan akibat dari rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek telah merangsang alat-alat indrawi tersebut. Empirisme memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan. Penganut aliran ini menganggap pengalaman sebagai satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan. Pengalaman indrawi sering dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi. Namun demikian, aliran ini banyak memiliki kelemahan karena (1) indra sifatnya terbatas, (2) indra sering menipu, (3) objek juga menipu, seperti ilusi/fatamorgana, dan (4) indra dan sekaligus objeknya. Jadi, kelemahan empirisme ini karena keterbatasan indra manusia. Menurut Honer dan Hunt (1985), aspek-aspek empirisisme antara lain:

- 1) Adanya perbedaan antara yang mengetahui (subjek) dan yang diketahui (objek). Terdapat alam nyata yang terdiri dari fakta atau objek yang dapat ditangkap oleh seseorang.
- 2) Kebenaran atau pengujian kebenaran dari objek tersebut didasarkan pada pengalaman manusia. Bagi kaum empiris, pernyataan tentang ada atau tidaknya sesuatu harus memenuhi persyaratan pengujian publik.
- 3) Adanya prinsip keteraturan. Pada dasarnya alam adalah teratur. Dengan melukiskan bagaimana sesuatu telah terjadi di masa lalu, atau dengan melukiskan bagaimana tingkah laku benda-benda yang sama pada saat ini, apa yang akan terjadi pada objek tersebut di masa depan akan bisa diprediksikan.
- 4) Adanya prinsip keserupaan, berarti bahwa bila terdapat gejala-gejala yang berdasarkan pengalaman adalah identik atau sama, maka ada jaminan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum tentang hal itu. Jika kita mengetahui bahwa sebuah rumah dengan desain tertentu berhawa nyaman, maka rumah lain yang desainnya serupa dengan rumah yang pertama kita yakini juga memiliki penghawaan yang nyaman. Makin banyak pengalaman kita tentang desain rumah, makin banyak juga pengetahuan yang bisa diperoleh tentang rumah itu sendiri.

d. Aliran Konvergensi

Salah satu tokoh pendidikan bernama William Stern (1871-1939) telah menggabungkan pandangan yang dikenal dengan teori atau aliran konvergensi. Aliran ini ingin mengompromikan dua macam aliran yang eksterm, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme, dimana pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik. Stern berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada suatu titik pertemuan (garis pengumpul), oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya merupakan hasil proses kerjasama antara potensi hereditas (internal) dan lingkungan, serta pendidikan (eksternal).

Aliran konvergensi menyatakan bahwa pembawaan tanpa dipengaruhi oleh faktor lingkungan tidak akan bisa berkembang, demikian juga sebaliknya. Potensi yang ada pada pembawaan dari seorang anak akan berkembang ketika mendapat pendidikan dan pengalaman dari lingkungan. Sedangkan secara psikis untuk mengetahui potensi yang ada pada anak didik yaitu dengan cara melihat potensi yang dimunculkan pada anak tersebut. Pembawaan yang



disertai disposisi telah ada pada masing-masing individu yang membutuhkan tempat untuk merealisasikan dan mengembangkannya. Pada dasarnya pembawaan adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan ayang selama masa perkembangannya benar-benar dapat direalisasikan.

Aliran konvergensi pada prinsipnya berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya. Perkembangan jiwa seseorang tergantung pada bakat sejak lahir dan lingkungannya, khususnya pendidikan. Peran pendidikan adalah memberi pengalaman belajar agar anak dapat berkembang secara optimal. Menurut aliran konvergensi perkembangan pribadi merupakan hasil proses kerjasama antara potensi hereditas (internal) dan lingkungan (eksternal). Jadi menurut aliran konvergensi: (1) pendidikan dapat diberikan kepada semua orang, (2) pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan pembawaannya yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk, (3) hasil pendidikan tergantung dari pembawaan dan lingkungan.

Pandangan Islam terhadap aliran konvergensi yaitu sejak lahir manusia telah membawa fitrah (potensi), kecenderungan menjadi orang baik atau jahat, menjadi baik atau buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam QS. Surat Ar-Rum, 30:66, yang artinya “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*” (QS. Surat Ar-Rum, 30:66)

Setiap pribadi manusia itu memiliki corak perilaku lahiriah dan rohaniyah yang berbeda, hal ini muncul disebabkan setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi bawahan. Dan potensi bawahan yang dimaksud yaitu potensi fitrah, sehingga makna fitrah memberikan potensi dasar manusia yang dibawah sejak lahir dan merupakan hasil pemahaman secara konseptual. Sehingga Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib menjelaskan pembagian fitrah manusia menjadi dua macam;

- 1) *Fitrah al munazzalah* yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Garizah.
- 2) *Fitrah al Garizah* yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.

Untuk mendukung konsep fitrah di atas, maka dibutuhkan proses pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Akan tetapi proses pendidikan yang dimaksud adalah suatu proses yang sudah direncanakan dengan baik, yaitu dengan cara mendidik anak ke arah dan tujuan yang membawanya pada pemahaman tentang hakikat kepribadian dirinya sebagai manusia yang dapat berperilaku konsisten dalam berfikir, berbuat dan bersikap sepanjang waktu. Dalam khazanah filsafat Islam manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam yang dapat mengubah dan mempengaruhinya. Dengan *fitrah khalqiyah* dan fitrah *munazzalah* yaitu berupa potensi internal yang dimiliki manusia, ia mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.



Kemampuan potensi ini memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Asas-Asas Pendidikan

1. Pengertian dan Landasan Asas Pendidikan

Asas menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hukum dasar atau dasar dalam bertindak, oleh karena itu Asas adalah acuan berpikir seseorang dalam mengambil keputusan yang penting dalam kehidupan. Sehingga asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Jadi asas pendidikan itu lebih memfokuskan perhatian kepada cara penyelenggaraan pendidikan yang dilandasi oleh pemikiran-pemikiran tentang bagaimana layaknya pendidikan itu dilaksanakan atau dikerjakan.

Asas pendidikan adalah prinsip atau landasan dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Asas ini mencakup nilai-nilai yang mendasari segala aktivitas pendidikan, seperti tujuan, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam mendidik individu atau kelompok. Asas pendidikan juga berfungsi sebagai panduan untuk memastikan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat atau negara.

Oleh karena itu Asas pendidikan juga memiliki beberapa landasan penting yakni landasan Filosofis yakni dasar pemikiran atau pandangan yang berakar pada filsafat untuk menentukan tujuan, metode, dan arah penyelenggaraan pendidikan. Landasan ini menggambarkan konsep tentang manusia, nilai, dan kehidupan yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan. Selanjutnya landasan yuridis yang mengacu pada hukum atau peraturan perundang-undangan yang mengatur sistem pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Disamping itu juga terdapat landasan sosiologis yang Berorientasi pada kebutuhan masyarakat, menjaga keharmonisan sosial, dan mendukung kemajuan bersama melihat pada realitas dan kebutuhan sosial dalam masyarakat. Landasan ini menekankan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan dinamika masyarakat, sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang mampu hidup dan berperan secara aktif dalam lingkungan sosialnya. Landasan ke empat adalah psikologi yakni memahami cara belajar dan perkembangan individu sehingga metode pendidikan bisa disesuaikan untuk efektivitas belajar.

2. Bentuk - Bentuk Asas Pendidikan di Indonesia

a. Asas Tut Wuri Handayani

Asas "Tut Wuri Handayani adalah salah satu prinsip mendasar dalam pendidikan di Indonesia yang diambil dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Asas ini mencerminkan pendekatan holistik dalam mendidik, yang menekankan peran pendidik sebagai pembimbing dan pendamping dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, Tut Wuri Handayani mengandung arti bahwa seorang pendidik harus memberikan dukungan dan arahan kepada peserta didik, terutama saat mereka sudah mampu bertindak mandiri.

Makna "Tut Wuri Handayani adalah "Tut Wuri" berarti "dari belakang". Sedangkan "Handayani" berarti "memberikan dorongan atau motivasi". Defenisi ini memberikan penjelasan bahwa pendidik mendukung peserta didik untuk berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab. Konsep Dasar dalam Filosofi Ki Hajar Dewantara tidak hanya tut turi



handayani tapi juga Ing Ngarsa Sung Tuladha yakni di depan memberi teladan atau seorang guru atau pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku. bagian terakhir dari Asas pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah Ing Madya Mangun Karsa yang memiliki arti di tengah membangun semangat yang memberikan tugas kepada pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan memberdayakan. Hakikat asas "Tut Wuri Handayani" dalam Pendidikan di Indonesia:

- 1) Pendidikan sebagai proses pembebasan
- 2) Pendidikan tidak hanya mendikte peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar mampu berpikir kritis dan bertindak mandiri.
- 3) Pendidikan yang humanis
- 4) Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, menghormati potensi dan keunikannya.
- 5) Pengembangan karakter dan potensi
- 6) Guru atau pendidik membantu peserta didik untuk menggali potensi terbaiknya sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya.
- 7) Keseimbangan peran guru
- 8) Guru tidak hanya memimpin (di depan) atau memotivasi (di tengah), tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sendiri dengan dukungan moral dan emosional.

b. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) memiliki pengertian yang sama dengan pendidikan seumur hidup, walaupun ketika dilihat lebih jauh dua istilah ini masih bisa dibedakan. Istilah "belajar" adalah perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotor) yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman, sedang istilah "pendidikan" menekankan pada usaha sadar dan sistematis untuk penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan pengaruh pengalaman tersebut lebih efisien efektif, dengan kata lain, lingkungan yang membelajarkan subjek didik. Dalam konteks pendidikan Indonesia belajar sepanjang hayat memiliki pengertian pendidikan bukanlah sesuatu yang hanya berlangsung di bangku sekolah atau perguruan tinggi, melainkan proses yang berlangsung sepanjang hidup.

Prinsip dasar dalam asas belajar sepanjang hayat adalah seseorang tidak dibatasi oleh usia, tempat, atau jenjang pendidikan untuk menuntut ilmu. Hal ini memberikan kesempatan kepada setiap individu berhak untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Oleh karena itu keterlibatan masyarakat menjadi penting sebab pendidikan yang akan mereka jalani biasanya dilakukan diluar sistem pendidikan, melalui berbagai kegiatan atau pengalaman hidup. Tujuan akhirnya adalah melalui pembelajaran yang berkesinambungan, individu dapat mengembangkan diri secara penuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Tujuan belajar sepanjang hayat dalam pendidikan Indonesia adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM): Dengan adanya pendidikan sepanjang hayat, masyarakat dapat terus mengembangkan kompetensinya, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar kerja. Tujuan lainnya adalah mencapai keadilan sosial: program belajar sepanjang hayat memberikan kesempatan yang setara bagi semua lapisan masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan, tanpa terkendala oleh status sosial, ekonomi, atau latar



belakang pendidikan sebelumnya. Mendukung Pembangunan Nasional: SDM yang terus berkembang dapat berkontribusi lebih optimal pada pembangunan negara, baik di sektor ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

Strategi Implementasi dalam melaksanakan pendidikan sepanjang hayat di Indonesia adalah melalui Pendidikan Non-Formal dan Informal: Menyediakan berbagai program pembelajaran non-formal, seperti kursus, pelatihan keterampilan, dan pengembangan masyarakat yang dapat diakses oleh siapa saja di berbagai usia. Untuk itu memanfaatkan teknologi informasi untuk menyediakan pembelajaran online dan sumber daya pendidikan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Penting untuk melakukan kolaborasi antar lembaga seperti : kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pendidikan sepanjang hayat. Fleksibilitas Kurikulum: Menyediakan kurikulum yang adaptif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan perkembangan teknologi atau industri. Tantangan dalam Implementasi pelajaran sepanjang hayat adalah kesenjangan akses hal ini dibuktikan tidak semua daerah memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan, baik dalam hal kualitas pengajaran maupun teknologi. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya terutama di daerah-daerah terpencil, keterbatasan dana dan infrastruktur pendidikan sering menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat. Dengan demikian, "Belajar Sepanjang Hayat" adalah upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menciptakan masyarakat yang lebih produktif dan adaptif di era global yang terus berubah. Pendidikan sepanjang hayat memungkinkan tiap warga negara Indonesia:

- 1) Mendapat kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemandirian sepanjang hidupnya,
- 2) mendapat kesempatan untuk memanfaatkan layanan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat. Lembaga pendidikan yang ditawarkan dapat bersifat formal, informal, non formal,
- 3) Mendapat kesempatan mengikuti program-program pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan dalam rangka pengembangan pribadi secara utuh menuju profil Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; dan mendapat kesempatan mengembangkan diri melalui proses pendidikan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

c. Asas Kemandirian dalam Belajar

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, atau pilihan sendiri. Pengertian ini memberikan informasi bahwa prinsip dari asas kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Asas ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menjadi pelaku utama dalam pembelajaran merekan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Faktor ini menyebabkan dalam asas kemandirian dalam belajar memiliki beberapa karakteristik yakni :



- 1) Peserta didik secara aktif memulai proses belajar tanpa harus terus-menerus diarahkan, sebab mereka merasakan bahwa proses pendidikan yang mereka lakukan berangkat dari dalam diri sendiri atau inisiatif dari dalam diri
- 2) Keberhasilan dan kegagalan yang dirasakan oleh peserta didik merupakan bertanggung jawab mereka sendiri oleh karena itu keberhasilan atau kegagalan belajar yang mereka lakukan adalah hasil dari perbuatan dan perilaku mereka dalam mengikuti pendidikan.
- 3) Asas kemandirian memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengelola waktu, sumber daya, dan cara belajar sesuai kebutuhan mereka oleh karena itu kemampuan mereka dalam mengontrol diri merupakan salah satu kata kunci dalam asas kemandirian
- 4) Siswa mampu menghadapi kesulitan dengan mencari solusi sendiri atau menggunakan sumber daya yang tersedia ini merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh siswa yang menggunakan asas kemandirian dalam belajar
- 5) Motivasi dan keinginan untuk melaksanakan pendidikan kemandirian belajar juga didorong oleh pemahaman peserta didik tentang apa yang ingin dicapai dalam proses belajar dengan kata lain motivasi itu harus berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Karakteristik yang dimiliki dalam asas kemandirian belajar akan menjadi penting dari lahirnya asas pendidikan lainnya karena faktor inilah yang menjadi lahirnya individu yang memiliki keinginan untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan mengembangkan kreativitas serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Faktor lain yang muncul adalah meningkatkan motivasi peserta didik untuk merasa lebih bertanggung jawab, sehingga memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Serta memperkuat kompetensi peserta didik belajar untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Asas kemandirian belajar akan melahirkan pendekatan yang berbeda dengan asas lainnya diantaranya:

- 1) Metode *Project-Based Learning* (PBL): peserta didik menyelesaikan proyek secara mandiri atau dalam kelompok kecil dengan minim intervensi guru. Penggunaan teknologi pendidikan seperti platform belajar daring yang memungkinkan siswa belajar sesuai ritme mereka sendiri
- 2) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Siswa diberi masalah nyata untuk dipecahkan, sehingga mengasah keterampilan berpikir kritis dan mandiri.
- 3) Evaluasi Diri: Memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan dan menilai pencapaian belajarnya sendiri.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan adalah proses multidimensi yang berlandaskan nilai-nilai filosofis, baik dari aliran konvensional maupun pandangan Islam. Selain itu, asas-asas pendidikan memberikan panduan praktis untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, berkesinambungan, dan memberdayakan individu menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan dunia sekaligus mengembangkan nilai spiritual. Pendidikan, dengan demikian, menjadi kunci dalam membangun manusia yang berkarakter, berilmu, dan bertakwa.

Hal ini menjadi poin penting untuk melakukan pendidikan sebab dalam pendidikan terjadi sebuah proses berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara utuh, baik secara intelektual, emosional, moral, maupun spiritual dan Pendidikan berperan penting



dalam membentuk individu menjadi pribadi yang mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat dan memenuhi tugas sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Keberhasilan dan kegagalan dalam dipengaruhi oleh beberapa aliran yakni aliran nativisme yang menekankan bahwa perkembangan manusia lebih dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik. Aliran naturalisme pandangan ini memberikan informasi bahwa pendidikan harus sejalan dengan kodrat dan perkembangan alami anak, serta memberikan kebebasan untuk belajar dari pengalaman alamiah. Aliran lain adalah aliran empirisme yang Menyatakan bahwa perkembangan individu sepenuhnya dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan, yang berperan sebagai pembentuk utama karakter dan kemampuan. Sedangkan aliran konvergensi menggunakan pendekatan yang menggabungkan faktor bawaan dan lingkungan, menegaskan pentingnya keseimbangan keduanya dalam pendidikan.

Berbicara dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan dilaksanakan dengan asas-asas yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Secara garis besar ada tiga asas yakni Asas Tut Wuri Handayani yang memiliki prinsip dan penekanan pentingnya pendidik menjadi pendorong dan pembimbing bagi peserta didik. Pendidik memberikan arahan dengan tetap menghormati kebebasan belajar peserta didik. Asas belajar sepanjang hayat yang memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak berhenti pada usia tertentu sehingga proses pembelajaran berlangsung sepanjang hidup untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah sedangkan asas kemandirian belajar bertujuan menciptakan individu yang mandiri, mampu belajar dan berkembang sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Hidayat. Ani Nuryati. Ari Nurcahyati, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*, Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024.
- Firda Sari, Nurul Hikmah, Novi Nur Lailisna, dkk, *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Ishak Abdulhak, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Syarif, "Naturalisme, Pemikiran Alamiah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, No. 2, Volume. 7 (Juli 2021).
- Roni, H.Syahrini Ma'shum dan Hinggil Permana, "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Volume 9 (Februari 2022).
- Rubiyanto, Rubino, dan Eko supriyanto dan Joko Santoso. *Landasan Pendidikan*, Cet. I, Surakarta; Muhammadiyah University Press. 2003
- Sativa, "Empirisisme, sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural", *Inersia*, No. 2, Volume. 7 (Desember 2011).
- Suyatno, *Dasar Dasar Pendidikan*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024.
- Tiem Redaksi Fokusmedia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Cet. 3, Bandung; Fokus Media. 2003
- Tim Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus media, 2016.



Tirtarahardja, Umar, dan S,L.La Solo, Pengantar Pendidikan, Cet. 2, Jakarta, PT. Rineka Cipta.2008

Usman DP, Aliran Filsafat Pendidikan (Konvergensi Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam), *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, No. 2, Volume. 14 (Desember 2023).